

## REVITALISASI REX PEUNAYONG DALAM MENDUKUNG PARIWISATA KULINER BERBASIS SEJARAH DI KOTA BANDA ACEH

*Revitalization of REX Peunayong to Support Heritage-Based Culinary Tourism  
in Banda Aceh*

**Farah Jubhilla<sup>1</sup>, Armia<sup>2</sup>, Annisa Qadrunnada<sup>3</sup>, Alfiansyah Kombih<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi

<sup>4</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi

Corresponding Author: [farahjubhilla@uui.ac.id](mailto:farahjubhilla@uui.ac.id)

### **Abstrak**

Rex Peunayong merupakan salah satu objek wisata kuliner legendaris di Kota Banda Aceh yang memiliki nilai historis dan potensi ekonomi yang tinggi. Namun, pascarevitalisasi pada tahun 2008, kawasan ini mengalami penurunan dalam aspek fisik, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada menurunnya minat pengunjung serta keterikatan masyarakat terhadap tempat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting Rex Peunayong, mengidentifikasi akar permasalahan, serta merumuskan strategi revitalisasi berbasis nilai budaya, fungsi ruang, dan keterlibatan multi pihak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain bangunan yang kurang fungsional, lemahnya pengawasan dan koordinasi, serta rendahnya kepedulian masyarakat menjadi faktor utama penyebab degradasi kawasan. Strategi revitalisasi yang diusulkan meliputi redesain kawasan yang kontekstual, penguatan regulasi dan pengawasan, serta pelibatan aktif komunitas dalam pengelolaan kawasan. Revitalisasi yang tepat diharapkan mampu menghidupkan kembali Rex Peunayong sebagai ikon kuliner yang representatif dan berdaya saing tinggi di Banda Aceh.

**Kata Kunci:** Revitalisasi kawasan; wisata kuliner; place attachment; Rex Peunayong; arsitektur kontekstual

### **Abstract**

*Rex Peunayong is one of the legendary culinary tourism sites in Banda Aceh, rich in historical value and high economic potential. However, following its revitalization in 2008, the area experienced a decline in physical, social, and economic aspects, leading to a decrease in visitor interest and community attachment to the site. This study aims to analyze the current condition of Rex Peunayong, identify the root causes of its decline, and formulate revitalization strategies based on cultural values, spatial function, and multi-stakeholder involvement. A qualitative approach was employed, using field observations, interviews, and literature review. The findings reveal that an inefficient building design, lack of supervision and coordination, and low public awareness are the main contributing factors to the area's degradation. The proposed revitalization strategies include a context-sensitive redesign, strengthening of regulations and oversight, and active community engagement in managing the site. Proper revitalization is expected to restore Rex Peunayong as a representative and competitive culinary icon in Banda Aceh.*

**Keywords:** Urban revitalization; culinary tourism; place attachment; Rex Peunayong; contextual architecture

## 1. PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh memiliki banyak potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan. Salah satunya adalah bidang Pariwisata. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu upaya dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian sebuah kota. Keberadaan objek wisata pada suatu kota dapat menguntungkan dalam berbagai aspek antara lain meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, serta melestarikan alam dan budaya setempat. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dengan memperluas dan pemeratakan lapangan kerja, memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mengembangkan usaha, ikut andil dalam pembangunan daerah, serta menjadi salah satu sumber pendapatan nasional

Salah satu prospek yang menjanjikan dalam bidang pariwisata adalah wisata kuliner. Sektor kuliner memiliki andil yang sangat besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Terdapat 3 subsektor yang memberikan kontribusi dominan terhadap PDB, dimana kuliner menempati posisi tertinggi dengan presentase 41,40%, subsektor fashion 18,01% diurutan kedua dan subsektor kriya sebesar 15,40% diurutan ketiga (Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif, 2018).

Jika dilihat dari beragamnya kuliner khas yang dimiliki Aceh, kota Banda Aceh berpotensi menjadi salah satu pusat kuliner yang dapat menarik wisatawan baik masyarakat Aceh sendiri maupun dari luar daerah. Dalam buku Pedoman pengembangan wisata kuliner Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2019), disebutkan potensi wisata kuliner adalah hasil karya masyarakat setempat berupa kuliner, yang memiliki kualitas (rasa/model) yang diminati oleh masyarakat sekitarnya, umumnya dikenal melalui informasi mulut ke mulut (word of mouth), kemudian berkembang seiring dengan penambahan minat pengunjung. Dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata kuliner dapat dikatakan berkembang apabila sudah

dikenal dan menjangkau pengunjung dari berbagai tempat.

Salah satu pusat kuliner yang ada di kota Banda Aceh terletak di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rex Peunayong. Rex Peunayong terletak di lokasi strategis di pusat kota yang difungsikan sebagai pusat kuliner yang semenjak dahulu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk menikmati berbagai makanan dan minuman khas Aceh, khususnya pada malam hari. Rex Peunayong merupakan objek wisata kuliner pertama yang ada di kota Banda Aceh. Objek wisata kuliner ini sangat terkenal pada masanya, hampir seluruh masyarakat Aceh mengunjungi Rex untuk menikmati kuliner malam kota Banda Aceh. Tidak jarang pula masyarakat yang berasal dari luar kota bahkan luar Indonesia juga turut mengunjungi Rex Peunayong. Ini membuktikan betapa besarnya eksistensi yang dimiliki Rex.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Rianda (2017) dengan judul “Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Publik REX Kota Banda Aceh”, diketahui bahwa Rex Peunayong pernah dilakukan revitalisasi pada tanggal 16 Oktober 2008 melalui bantuan hibah dari 22 BUMN yang bekerja sama dengan PKBL dari di Propinsi Aceh. Rex didesain dengan konsep yang lebih modern. Namun, bentuk bangunan yang tertutup, terbatas dan terkotak-kotak menjadikan kapasitas lahan untuk para pedagang menjadi berkurang, area parkir yang sempit, menurunnya kualitas kegiatan sosial, yang berdampak kepada menurunnya rasa keterikatan emosional yang dimiliki pengunjung.

Setelah adanya upaya revitalisasi, Rex justru mengalami penurunan dalam berbagai aspek seperti fisik bangunan yang tidak terawat dan rusak, kebersihan yang tidak terjaga, adanya beberapa area kosong yang tidak dimanfaatkan dengan baik, terjadinya persaingan antar pedagang mengakibatkan area pedagang yang disediakan justru ditinggalkan karena pedagang lebih tertarik untuk berjualan pada area depan Rex Peunayong karena lebih mudah diakses oleh

pengunjung. Karena keadaan ini, pengunjung yang datang tidak lagi seramai dulu.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Revitalisasi**

Revitalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu kawasan yang cenderung sudah mati dengan cara meningkatkan nilai-nilai vitalitas dari kawasan yang dianggap masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung semrawut (Departemen Kimpraswil, 2002). Begitu juga dengan Widjaja Martokusumo, 2001 (dalam Theresia Merlyn Santoso, 2017) mengatakan revitalisasi merupakan intervensi fisik dan non-fisik dalam upaya menghidupkan kembali sebuah bangunan atau kawasan kota yang telah mengalami degradasi (kemunduran). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010, revitalisasi adalah peningkatan fungsi suatu kawasan melalui pembangunan kembali. Revitalisasi membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta serta peran serta masyarakat didalamnya.

Lebih jelas lagi, Martokusumo (2008), mendefinisikan revitalisasi merupakan usaha meningkatkan vitalitas kawasan kota melalui peningkatan kualitas lingkungan, dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya dan karakteristik kawasan. Sedangkan menurut Antariksa (2009), revitalisasi merupakan usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan layak huni (livable), mempunyai daya saing, pertumbuhan yang stabil, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta menyatu sistem kota.

### **2.2. Konsep Reinterpretasi Arsitektur Tradisional**

Reinterpretasi arsitektur merupakan metode desain yang mengadaptasi nilai dan bentuk arsitektur tradisional ke dalam konteks kontemporer dengan mengutamakan fungsi dan kebutuhan modern. Frampton (1996) menyatakan bahwa reinterpretasi lebih dari sekedar meniru, melainkan mengolah ulang nilai-nilai budaya dan esensi bentuk dalam bahasa desain masa kini.

Pendekatan ini bertujuan mempertahankan identitas budaya sambil memenuhi standar teknis dan estetika modern. Dalam konteks museum, reinterpretasi arsitektur memungkinkan bangunan berfungsi sebagai ruang edukasi sekaligus media komunikasi budaya yang efektif (Falk & Dierking, 2000).

### **2.1.1 Faktor-Faktor Menurunnya Vitalitas Kawasan**

Suatu kawasan dapat mengalami penurunan vitalitas yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Danisworo (2002), menurunnya vitalitas suatu kawasan disebabkan oleh perkembangan dan pembangunan yang sudah tidak terkendali sehingga mengakibatkan kemunduran pada kawasan tersebut. Menurut Kotler (1993), penyebab kemunduran suatu kawasan adalah menurunnya kegiatan perdagangan yang mempengaruhi kegiatan ekonomi, penurunan kualitas infrastruktur, naiknya defisit kota sehingga menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut Zuziak (1993), menurunnya vitalitas suatu kawasan dapat disebabkan oleh menurunnya populasi pada kawasan tersebut, adanya perubahan struktur demografi pada masyarakat dan menurunnya kualitas fisik bangunan.

### **2.1.2 Tujuan Revitalisasi**

Tujuan revitalisasi pada suatu kawasan adalah meningkatkan ekonomi masyarakat lokal agar menjadi lebih stabil, menyatu dengan sistem kota, layak untuk diperhitungkan, memiliki tatanan sosial yang baik, sadar akan budaya dan lingkungan setempat melalui peningkatan vitalitas suatu kawasan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18, 2010). Cakupan dalam revitalisasi yakni berupa perbaikan fisik suatu kawasan, peningkatan aspek ekonomi dan sosial. Suatu kawasan dapat mengalami kemunduran (mati) apabila dijumpai berbagai masalah, seperti kerusakan fisik pada bangunan, kemerosotan ekonomi sehingga kawasan tersebut sudah tidak lagi dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi masyarakat serta berbagai permasalahan sosial. Dalam hal merevitalisasi suatu kawasan, harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi

yang ada pada kawasan tersebut (Danisworo, 2002).

### 2.1.3 Sasaran Revitalisasi

Sasaran Revitalisasi Kawasan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010 yaitu :

- a. Menciptakan pelestarian warisan budaya pada suatu kawasan yang bertujuan untuk menjaga identitas kawasan tersebut agar “perusakan-diri sendiri (self-destruction)” dan “perusakan akibat kreasi baru (creative-destruction)” dapat dicegah.
- b. Kawasan revitalisasi terjaga dan terpelihara dengan meningkatkan kualitas maupun kuantitas berbagai sarana dan prasarana lingkungan sehingga faktor penghambat dari suatu kawasan dapat dihindari.

### 2.1.4 Kriteria Kawasan Revitalisasi

Menurut Martokusumo (2008) penetapan kriteria revitalisasi kawasan dapat dilakukan dengan menelaah penyebab menurunnya vitalitas kawasan tersebut. Penurunan vitalitas sebuah kawasan kota dapat mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Penurunan fisik yang disebabkan oleh faktor waktu/usia, cuaca, bencana, polusi ataupun perawatan yang kurang baik.
- b. Penurunan fungsi baik internal maupun eksternal. Penurunan fungsi secara internal disebabkan bangunan karena tidak mampu lagi berfungsi sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan secara eksternal, kawasan memerlukan hal-hal yang dapat meningkatkan kinerja bangunan.
- c. Aspek legal dan institusi/kelembagaan yang cenderung tidak tepat.
- d. Citra bangunan dan lingkungan dapat berpengaruh kepada persepsi publik.

### 2.1.5 Langkah-langkah dalam Revitalisasi

Adapun langkah yang dilakukan dalam merevitalisasi suatu kawasan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010 adalah sebagai berikut.

- a. Setelah ditemukan suatu kawasan yang mengalami degradasi (kemunduran), langkah pertama dalam revitalisasi adalah menentukan indikator atau kriteria yang tepat dalam proses revitalisasi.
- b. Meninjau kondisi kawasan berupa vitalitas, produktivitas, sarana dan prasarana.
- c. Membuat rancangan sistem revitalisasi berupa strategi atau skenario dengan mempertimbangkan potensi dan keefektifan hasil revitalisasi.

## 2.2 Objek Wisata Kuliner

Kuliner merupakan hasil dari sebuah keterampilan dalam mengolah makanan, pemanfaatan alat masak, menata makanan, pemilihan bahan serta pengaturan manajemen yang tepat (Soenardi, 2013). Wisata kuliner adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk wisata yang berfokus kepada hubungan antar pedagang dan pengunjung melalui makanan (Horng & Tsai, 2010). Kegiatan utama pada wisata kuliner adalah berupa kunjungan ke objek-objek kuliner (pedagang, festival, pusat kuliner, restoran) untuk menikmati berbagai makanan yang disediakan. Faktor pendorong utama pada sebuah objek wisata kuliner adalah kegiatan produksi serta penyediaan makanan. (Hall & Mitchell, 2001).

Menurut Chuang (2009: 20), wisata kuliner adalah kegiatan secara sukarela berupa perjalanan untuk menikmati makanan atau minuman. Kegiatan ini bersifat sementara. Sedangkan Pendit (2003) mendefinisikan wisata kuliner sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan sebagai subjek dan media yang dilakukan dengan tujuan wisata dengan mencicipi makanan di restoran-restoran etnik, mengunjungi festival makanan, mencoba makanan pada saat melakukan perjalanan wisata dan bahkan memasak di rumah.

Stowe dan Johnston (dalam Leuhoe. dkk, 2013) menyatakan bahwa, sebuah daerah dapat berkembang melalui wisata kuliner, dimana wisata kuliner memiliki dampak yang sangat baik terhadap perekonomian masyarakat. Kuliner dapat berkembang menjadi sebuah potensi wisata apabila dapat menarik perhatian berbagai kalangan. Karena potensi yang dimiliki, diperlukan dorongan atau dukungan tertentu dalam mengembangkan sebuah objek wisata kuliner agar dapat menarik wisatawan lokal dan wisatawan asing. Tumbuh kembang sebuah objek wisata kuliner tidak terlepas dari sejarah, budaya, ekonomi, dan masyarakat setempat. Unsur kontekstual yang dimiliki masyarakat setempat dapat menjadi nilai tambah untuk menarik perhatian wisatawan. (Pedoman pengembangan wisata kuliner, 2019).

### 2.2.1 Kriteria Objek Wisata Kuliner

Karena memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan sebuah daerah, objek wisata kuliner tentunya harus memiliki kriteria dasar dalam perwujudannya. Adapun kriteria dasar sebuah objek wisata kuliner menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 adalah sebagai berikut.

- a. Merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk melayani kegiatan konsumsi masyarakat umum.
- b. Adanya fasilitas yang memadai baik dari segi aksesibilitas, tempat yang bersih, memiliki sumber air, adanya area berjualan dan area pengunjung beserta area cuci, memiliki tempat penampungan sampah yang terletak berjauhan dari area konsumsi.
- c. Memiliki drainase yang baik.
- d. Memiliki area parkir yang memadai.

### 2.3 Keterikatan Tempat (Place Attachment)

Place (tempat) merupakan suatu ruang dimana penggunaannya memiliki makna tersendiri baik sosial maupun budaya didalamnya. Ikatan ini terbentuk dan tumbuh seiring dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna di tempat tersebut. (Low

dan Altman, 1992). Suatu ruang dapat berubah menjadi tempat bermakna Ketika terdapat ikatan sosial, perasaan dan emosi penggunaannya terhadap ruang tersebut (Stedman, 2003). Stokols dan Shumaker (1981) mengemukakan bahwa keterikatan dapat terbentuk ketika suatu tempat menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan tempat, di mana individu menghargai tempat tersebut untuk kegiatan tertentu yang mendukung atau memfasilitasi suatu tujuan tertentu (Jorgensen & Stedman, 2001).

Menurut Low & Altman (1992), keterikatan tempat (Place attachment) adalah keterikatan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan ini memiliki makna penting bagi individu tersebut. Keterikatan tempat dapat terjadi pada tingkat individu maupun kelompok. Pada tingkat individu, melibatkan hubungan pribadi yang dimiliki seseorang dengan suatu tempat. Suatu tempat dapat menjadi bermakna berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh pengguna (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Sedangkan pada tingkat kelompok, keterikatan terdiri dari makna simbolis dari tempat yang dibagikan antar anggota (Low, 1992). Selanjutnya, Michelson (1976) menjelaskan keterikatan yang terjadi pada tingkat kelompok berkaitan dengan budaya, perbedaan jenis kelamin, dan agama.

### 2.3.1 Fungsi Place Attachment

Adapun tujuan utama keterikatan tempat adalah secara tidak langsung mendukung tujuan seseorang dengan memfasilitasi proses pengaturan diri yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tersebut (Korpela, 1989). Sedangkan menurut Robinson & Freeman (1954), fungsi dari Place attachment adalah memberikan kontinuitas. Kontinuitas diri adalah perasaan diri yang stabil, atau kesadaran diri sebagai sesuatu yang berkesinambungan, sehingga perilaku masa lalu dan masa depan saling terkait. Artinya, individu cenderung terikat pada lingkungan dimana mereka merasa cocok dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Menurut Twigger Ross & Uzzell (1996), keterikatan individu pada suatu tempat dapat secara simbolis melalui ingatan dan hubungan dengan masa lalu, dimana tempat tersebut berfungsi sebagai representasi fisik dari peristiwa penting. Fungsi lain dari place attachment diantaranya adalah meningkatkan rasa memiliki seseorang terhadap suatu tempat (Giulani, 2003).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif preskriptif. Penelitian ini dimulai dengan melihat keadaan eksisting objek dan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari data primer (observasi, wawancara dan dokumentasi) dan data sekunder (kajian pustaka, studi literatur, penelitian sebelumnya yang relevan, jurnal, dan artikel terkait).

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada objek wisata kuliner Rex Peunayong yang terletak di Desa Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Rex Peunayong dikelilingi oleh 3 (tiga) jalan utama, yaitu Jalan Khairil Anwar (bagian timur), Jalan Sri Ratu Syafiatuddin (bagian barat), Jalan Jend. Ahmad Yani (bagian utara).



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian  
Sumber : Google maps

#### 3.2. Variabel Penelitian

- Kondisi Kawasan
- Keterikatan tempat (place attachment).
- Institusional

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung dan pedagang yang menggunakan objek wisata kuliner Rex Peunayong, instansi pemerintah terkait serta tokoh akademisi. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah Simple Random Sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa melihat perbedaan/tingkatan pada populasi (Sugiyono, 2014).

#### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan data sekunder yang berasal dari studi pustaka dan studi literatur.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Wisata Kuliner Rex Peunayong

Rex Peunayong adalah salah satu pusat kuliner yang ada di kota Banda Aceh. Rex Peunayong terletak di gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam. Rex Peunayong terletak pada lokasi strategis dipusat perdagangan dan jasa, sesuai yang diatur dalam pola ruang dan tata guna lahan RTRW kota Banda Aceh tahun 2009-2029. Berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029, kawasan Peunayong menjadi CBD (Central Bussiness District), salah satunya Pusat Kuliner.

#### 4.2. Sejarah Objek Wisata Kuliner Rex Peunayong

Berdasarkan wawancara singkat yang penulis lakukan dengan salah satu pedagang ketika melakukan studi pendahuluan, Rex pada awalnya merupakan salah satu objek plesiran pada zaman Belanda. Objek ini merupakan sebuah bioskop yang diberi nama Rex. Pada halaman bioskop terdapat sebuah area yang digunakan sebagai pusat kuliner yang dinikmati pengunjung bioskop

sembari menunggu atau selesai menonton. Pada saat itu, pusat kuliner ini menjadi sangat terkenal dikalangan masyarakat. Kala itu, tempat inilah satu-satunya pusat kuliner yang ada di kota Banda Aceh. Pusat kuliner Rex memiliki sebuah keunikan yang tercipta secara tidak sengaja. Dahulu, pada pusat kuliner ini terdapat banyak sekali kulit kerang bertebaran ditanah sehingga seolah menjadi lantai yang ketika diinjak akan mengeluarkan suara. Padahal, kulit kerang tersebut hanyalah sampah dari salah satu kuliner yang diujakan oleh pedagang yakni kerang rebus. Namun keunikan ini tidak dijumpai pada objek kuliner lain. Rex menjadi semarak dengan banyaknya manusia dari berbagai penjuru yang memadati kawasan ini.



Gambar 4.1 Kondisi Rex Setelah Tsunami  
(Sebelum Direvitalisasi)

Sumber : Dokumen Pribadi Salah Satu Pedagang



Gambar 4.2 Kondisi Rex Setelah Direvitalisasi  
Sumber : Dokumen Pribadi Salah Satu Pedagang

#### 4.3. Kondisi Eksisting Objek Wisata Kuliner Rex Peunayong

Rex Peunayong terletak di Desa Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Rex Peunayong dikelilingi oleh 3 (tiga) jalan utama, yaitu Jalan Khairil Anwar (bagian timur), Jalan Sri Ratu Syafiatuddin (bagian barat), Jalan Jend. Ahmad Yani (bagian utara).

Peunayong adalah salah satu dari sebelas desa yang ada dalam Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh yang memiliki luas wilayah sebesar 36,3 ha/m<sup>2</sup>. Adapun batasan desa Peunayong adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Mulia
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Krueng Aceh
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Laksana
- Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh

Sesuai yang diatur dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029, Peunayong merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai pusat perdagangan dan jasa serta pusat kuliner. Hal tersebut tentunya mendorong aktivitas perdagangan yang berkembang pesat pada kawasan ini. Terletak pada kawasan perdagangan dan jasa, menjadikan posisi Rex Peunayong sangat strategis.

#### 4.4. Karakteristik Objek Wisata Kuliner Rex Peunayong Penggunaan Lahan

##### a. Pusat Kuliner

Berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029, Peunayong merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai pusat perdagangan dan

jasa serta pusat kuliner. Rex merupakan salah satu pusat kuliner yang menjadi perhatian pemerintah untuk terus dikembangkan pada kawasan Peunayong.

#### b. Ruang Publik

Rex Peunayong merupakan salah satu ruang publik yang ada di kota Banda Aceh yang difungsikan sebagai objek wisata kuliner yang bisa dikunjungi oleh masyarakat secara bebas untuk menikmati makanan dan minuman serta suasana malam kota Banda Aceh.

### 4. 5 Fisik

#### Kondisi Bangunan Rex Peunayong

Hasil observasi dan wawancara, didapati kondisi fisik bangunan Rex Peunayong sudah tidak terawat, dimana terdapat bagian bangunan yang rusak, terkesan kumuh, tidak tertata dengan baik dan tidak terjaga kebersihannya. Selain itu, terdapat beberapa bagian Rex yang sudah tidak digunakan dikarenakan sudah ditinggalkan oleh pedagang, adanya pengrusakan yang dilakukan oleh masyarakat serta masyarakat turut mengotori bangunan Rex Peunayong seperti aktivitas mencoret dinding, dan membuang sampah sembarangan. Kondisi lain pada Rex Peunayong ialah kurangnya penerangan, bentuk bangunan yang cenderung terkurung-kurung, serta terdapat beberapa bagian bangunan yang tidak berfungsi.



Gambar 4.5 Kondisi Fisik Rex Peunayong

#### Hasil Root Cause Analysis

| Variabel | Akar Permasalahan                                                    |
|----------|----------------------------------------------------------------------|
| Fisik    | Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap pihak yang bertanggungjawab |

|               |                                                                                                                          |
|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|               | terhadap perawatan Rex Peunayong                                                                                         |
|               | Kurangnya kesadaran dan kepedulian baik dari pedagang, pengunjung maupun pemerintah                                      |
|               | Kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan pihak yang ditugaskan.                                                     |
|               | Tidak diterapkan aturan khusus terkait kebersihan dan kedisiplinan                                                       |
|               | Kurangnya kekompakan antar pedagang                                                                                      |
|               | Keinginan pedagang untuk memperbanyak pengunjung dengan menyediakan kursi dan meja lebih banyak.                         |
|               | Desain Rex yang kurang fungsional                                                                                        |
| Ekonomi       | Tidak ada aturan khusus terkait akses di objek wisata kuliner Rex Peunayong                                              |
|               | Tampilan Rex yang sudah tidak menarik                                                                                    |
|               | Desain bangunan Rex yang bertingkat-tingkat dan cenderung kurang fungsional                                              |
|               | Pandemi Covid-19                                                                                                         |
| Sosial Budaya | Kurangnya perhatian pemerintah terhadap aktivitas sosial yang ada pada objek wisata kuliner Rex Peunayong                |
|               | Tidak ada aturan khusus terkait akses di objek wisata kuliner Rex Peunayong                                              |
|               | Kurangnya kekompakan antar pedagang dalam menangani permasalahan sosial yang ada pada objek wisata kuliner Rex Peunayong |

|                         |                                                                                                                                                                    |
|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                         | Struktur organisasi yang ada tidak menjalankan tugas dengan maksimal dan tidak bersikap dengan semestinya                                                          |
|                         | Kurangnya komunikasi antar pedagang                                                                                                                                |
|                         | Pandemi Covid-19                                                                                                                                                   |
| <b>Place Attachment</b> | Desain bangunan Rex Peunayong yang kurang fungsional                                                                                                               |
|                         | Kurang maksimal dalam hal perawatan dan kebersihan                                                                                                                 |
|                         | Konsep Rex yang sudah tidak kekinian dan tidak lagi menarik perhatian                                                                                              |
| <b>Institusional</b>    | Kurangnya pengawasan pada objek wisata kuliner Rex Peunayong oleh dinas yang bertanggungjawab                                                                      |
|                         | Kurangnya koordinasi antar pedagang dan dinas yang bertanggungjawab                                                                                                |
|                         | Kurangnya keterlibatan masyarakat terhadap program revitalisasi Rex Peunayong guna mengetahui selera serta keinginan masyarakat terhadap Rex Peunayong kedepannya. |
|                         | Tidak adanya peraturan yang jelas terkait akses pada objek wisata kuliner Rex Peunayong                                                                            |
|                         | Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pihak yang ditunjuk untuk bertanggungjawab terhadap Rex Peunayong                                                       |
|                         |                                                                                                                                                                    |

|                                                                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap pihak yang bertanggungjawab terhadap perawatan Rex Peunayong     | Eksternal |
| Kurangnya kesadaran dan kepedulian baik dari pedagang, pengunjung maupun pemerintah                       | Internal  |
| Kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan pihak yang ditugaskan.                                      | Eksternal |
| Tidak diterapkan aturan khusus terkait kebersihan dan kedisiplinan                                        | Internal  |
| Kurangnya kekompakan antar pedagang                                                                       | Internal  |
| Keinginan pedagang untuk memperbanyak pengunjung dengan menyediakan kursi dan meja lebih banyak           | Internal  |
| Desain bangunan Rex yang kurang fungsional                                                                | Eksternal |
| Tidak ada aturan khusus terkait akses di objek wisata kuliner Rex Peunayong                               | Eksternal |
| Tampilan Rex yang sudah tidak menarik                                                                     | Eksternal |
| Desain bangunan Rex yang bertingkat-tingkat dan cenderung kurang fungsional                               | Eksternal |
| Pandemi Covid-19                                                                                          | Eksternal |
| Kurangnya perhatian pemerintah terhadap aktivitas sosial yang ada pada objek wisata kuliner Rex Peunayong | Eksternal |

#### Faktor Akar Permasalahan

| Akar Permasalahan | Kelompok Faktor |
|-------------------|-----------------|
|-------------------|-----------------|

|                                                                                                                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Kurangnya kekompakan antar pedagang dalam menangani permasalahan sosial yang ada pada objek wisata kuliner Rex Peunayong                                           | Internal  |
| Struktur organisasi yang ada tidak menjalankan tugas dengan maksimal dan tidak bersikap dengan semestinya                                                          | Internal  |
| Kurangnya komunikasi antar pedagang                                                                                                                                | Internal  |
| Kurang maksimal dalam hal perawatan dan kebersihan                                                                                                                 | Internal  |
| Konsep Rex yang sudah tidak kekinian dan tidak lagi menarik perhatian                                                                                              | Internal  |
| Kurangnya pengawasan pada objek wisata kuliner Rex Peunayong oleh dinas yang bertanggungjawab                                                                      | Eksternal |
| Kurangnya koordinasi antar pedagang dan dinas yang bertanggungjawab                                                                                                | Eksternal |
| Kurangnya keterlibatan masyarakat terhadap program revitalisasi Rex Peunayong guna mengetahui selera serta keinginan masyarakat terhadap Rex Peunayong kedepannya. | Internal  |
| Tidak adanya peraturan yang jelas terkait akses pada objek wisata kuliner Rex Peunayong                                                                            | Eksternal |
| Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pihak yang ditunjuk untuk bertanggungjawab terhadap Rex Peunayong                                                       | Eksternal |

### Perumusan Strategi Revitalisasi Pada Objek Wisata Kuliner Rex Peunayong

1. Desain Rex Peunayong yang lebih mengutamakan fungsionalitas
2. Mengembalikan konsep awal Rex Peunayong yang terbuka dan bebas untuk menikmati kuliner sekaligus menikmati suasana malam kota Banda Aceh
3. Memberikan inovasi baru, baik dalam fisik bangunan maupun pelayanan
4. Pemerintah membuat kebijakan yang sah dan konsisten dalam upaya menunjang kelestarian kawasan serta melakukan pengawasan rutin terhadap objek wisata kuliner Rex Peunayong
5. Pemerintah melakukan koordinasi kepada pihak yang bertugas dalam hal perawatan dan kebersihan Rex Peunayong serta melakukan evaluasi rutin
6. Mengatasi permasalahan sosial yang mengganggu
7. Melakukan pemberdayaan kepada pelaku aktivitas sosial yang mengganggu
8. Adanya kerja sama yang baik antara para pedagang dan pihak yang bertanggungjawab
9. Pemerintah mengatasi permasalahan parkir dengan melakukan berbagai upaya guna menyediakan parkir yang terpusat

## 5. PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rex Peunayong, sebagai objek wisata kuliner legendaris di Kota Banda Aceh, memiliki potensi besar untuk kembali dikembangkan sebagai ruang publik yang produktif, representatif, dan sarat nilai budaya. Namun, saat ini Rex menghadapi berbagai permasalahan, baik secara fisik, sosial, ekonomi, hingga institusional. Permasalahan tersebut antara lain adalah desain bangunan yang tidak fungsional, kurangnya pengawasan, lemahnya koordinasi antar pihak terkait, serta menurunnya nilai keterikatan emosional masyarakat terhadap tempat ini.

Upaya revitalisasi perlu mempertimbangkan aspek fungsional, nilai historis, keterlibatan masyarakat, serta penyelarasan dengan rencana

tata ruang kota. Strategi seperti mengembalikan konsep terbuka Rex, menghadirkan inovasi fisik dan pelayanan, serta meningkatkan koordinasi antar stakeholder merupakan langkah penting dalam menghidupkan kembali vitalitas kawasan ini. Revitalisasi yang dilakukan secara tepat akan mampu meningkatkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya, sekaligus menjadikan Rex Peunayong sebagai ikon kuliner dan pariwisata kota Banda Aceh.

## 5.2 Saran

### Pemerintah Daerah:

Melakukan pengawasan berkala serta menetapkan kebijakan yang tegas dan konsisten untuk pengelolaan dan pelestarian kawasan Rex Peunayong. Mengalokasikan anggaran khusus untuk perawatan fisik dan peningkatan fasilitas umum seperti penerangan, drainase, dan parkir terpusat.

### Desainer dan Arsitek:

Mendesain ulang kawasan dengan pendekatan arsitektur yang lebih fungsional dan kontekstual, termasuk mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan sejarah kawasan dalam konsep desain.

### Pedagang dan Komunitas Lokal:

Meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan dengan menjaga kebersihan, memperkuat solidaritas antar pedagang, serta terlibat aktif dalam forum atau organisasi pengelola kawasan.

### Dinas Terkait:

Melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam proses perencanaan revitalisasi agar desain dan fungsi kawasan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahmat Fathoni. (2006). Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 96
2. Afandi dan Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*.
3. Arikunto, Suharsimi. (2006). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Atmaja, I Made D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 8 No. 1.
5. Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik. (2018). Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif. Jakarta.
6. Bennet, Charles I. (1995). *Comprehensive Multicultural Education : Theory and Practice*. Boston : Allyn and Bacon.
7. Brolin, Brent C. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
8. Danial dan Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
9. Danisworo, M. (2002). Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota. Yogyakarta: Urdu Vol. 13.
10. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil). (2002) *Penataan dan Revitalisasi Kawasan*.
11. Dhini, Isti Rama. (2019) *Perancangan Pusat Kuliner Edukatif Khas Sumatera Utara Dikawasan Istana Maimun Kota Medan Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual*. Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi.
12. Habibi, Anjar Habibi. (2016). *Jepara Carving Center*. Publikasi Ilmiah

13. Hall, C. M. and Mitchell, R. (2001). Wine and food tourism. In *Special Interest Tourism: Context and Cases* (Douglas, N., Douglas, N. and Derrett, R., eds), pp. 307-329, Wiley.
14. Horng, J. & Tsai, C. (2010). Government websites for promoting.
15. Jefri. (2019). *Arsitektur Kontekstual Pada Design Bangunan (Kasus: Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr.Kariadi, Semarang)*. Prosiding Seminar Intelktual Muda. Universitas Trisakti.
16. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta.
17. Leuhoe, Yermias J.L., Alb. Joko Santoso., & Eduard Rusdianto. (2013). Pengembangan EKuliner kota Kupang. *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 6, hal 33.
18. Nurcahyono, Okta Hadi. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol. 2 No. 1, Maret 2018.
19. Pemerintah Gampong Peunayong. (2017). *Sejarah Singkat Peunayong*. Dapat diakses pada : <http://peunayong-gp.bandaacehkota.go.id/sejarah/>
20. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. (2010). *Pedoman Revitalisasi Kawasan*. Nomor: 18/Prt/M/2010. Menteri Pekerjaan Umum.
21. Qanun Kota Banda Aceh, (2018). *Perubahan Atas Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009- 2029*. Pemerintah Kota Banda Aceh.
22. Ruslan, Rosady. (2006). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
23. Ramadhani, Dela Safira. (2020). *Wisata Kuliner di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Warung Cak Mis Bintaro Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Surabaya)*. Tugas Akhir, Universitas Airlangga.
24. Santoso, Theresia Merlyn. (2017). *Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan*
25. *Pendekatan Arsitektur Indische*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
26. Soedjana. (1981). *Statistika* Tarsito. Bandung
27. Soenardi. (2013). *Teori Dasar Kuliner*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
28. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
29. Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
30. Suparlan, P. (2001). Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 66.
31. Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
32. Undang-Undang Kepariwisataaan. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kepariwisataaan No. 9 Tahun 1990*. Presiden Republik Indonesia.